

Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran Terhadap Kelestarian Budaya Bali

A.A. Putu Bayu Surya Dharma¹, Gede Yoga Kharisma Pradana²

Institut Pariwisata dan Bisnis International^{1,2}

yoga@stpbi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this publication is to report the results of revealing the relationship between the Penglipuran tourist village and the Balinese culture. Penglipuran known as the tourist village with the best arrangement due to national and international awards. The success of the Penglipuran tourism village arrangement cannot be separated from the role of the Balinese people. The questions are: 1) What is the shape of the Penglipuran Tourism Village arrangement? 2) Does the arrangement of the Penglipuran tourist village have an impact on the preservation of Balinese culture?. This article was written using a qualitative method from the perspective of the sociology of tourism. The primary data required is descriptive, so this qualitative method was chosen. The article production process is optimized by using an ethnomethodological approach and a positivistic paradigm. Some of the data was collected through observation and interviews. Some of the information was obtained through library research. The structural functional and symbolic theory were used to analyze all data qualitatively. The results expected to contribute academically to researchers who are conducting research on tourist villages and Balinese culture. The results of the study show that: 1) Penglipuran tourism village, which is managed for tourists, is in the form of a community-based tourism village; 2) The arrangement of the Penglipuran tourist village has an indirect impact on the preservation of Balinese culture in accordance with local customs. Through the Penglipuran Tourism Village, it is very possible to preserve Balinese culture in the local community.

Keywords: *Implications, Management, Penglipuran Tourism Village, Balinese Culture.*

Article Information: Submission: 31 Maret 2022, Accepted: 12 Mei 2022, Published: 30 Juni 2022

DOI: 10.53691/jpi.v18i1.269



Copyright © 2022 by the author(s). This article is published by Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial

PENDAHULUAN

Bali dikenal memiliki beragam potensi wisata yang disertai dengan keramahan masyarakatnya. Perkembangan pariwisata menjadikan Bali sebagai tujuan utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Masuknya wisatawan secara terus-menerus telah berdampak pada masyarakat Bali dalam peningkatan jumlah lapangan kerja, meningkatnya jumlah produk lokal berkualitas ekspor yang diminati wisatawan dan meningkatkan minat produksi industri budaya yang menghasilkan produk kompetitif di sektor pariwisata. Dampak kegiatan pariwisata Bali terhadap peningkatan jumlah devisa daerah menjadikan pariwisata Bali sebagai sektor yang strategis dalam perekonomian Bali (Pitana, 1999: 45).

Kegiatan pariwisata di destinasi wisata dilatarbelakangi oleh motivasi (Pradana, 2019). Kejenuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat memotivasi setiap orang untuk berwisata. Oleh karena itu, para pelaku pariwisata di Bali diantaranya telah memecahkan masalah kejenuhan wisatawan terhadap varian paket wisata perkotaan dengan memanfaatkan potensi wisata yang berbasis panorama alam menjadi paket desa wisata.

Hadiwijoyo (2012:68) mendefinisikan desa wisata sebagai daerah pedesaan yang menawarkan berbagai kegiatan ekonomi, budaya, sosial dan lingkungan dengan panorama dalam suasana pedesaan. Struktur spasial pedesaan sangat signifikan dalam pengembangan pariwisata untuk membangun desa-desa wisata. Perkembangan pariwisata dalam bentuk desa wisata telah dimotivasi oleh tiga faktor. Pertama, daerah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada daerah perkotaan,

masyarakat pedesaan masih topografi yang asri dengan disertai panorama ritual dan tradisi budaya. Kedua, daerah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih belum terlalu tercemar oleh berbagai jenis limbah dan polusi seperti di wilayah perkotaan.

Ketiga, pada tingkat tertentu daerah pedesaan yang dihadapi pembangunan ekonomi yang relatif lambat, sehingga penggunaan potensi ekonomi, sosial dan budaya adalah alasan rasional untuk pengembangan pariwisata yang sesuai dengan etos pembangunan desa (Damanik, 2013: 69). Salah satu kabupaten Bali telah berhasil mengembangkan potensi desa sebagai modal wisata adalah desa Penglipuran di Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran dikenal sebagai sebuah desa wisata dengan penataan unggul. Hal ini tidak lepas dari beragam kebutuhan wisata telah disikapi dengan pengembangan beragam potensi desa Penglipuran untuk tata kelola wisata. Disatu sisi, pengembangan desa wisata Penglipuran telah berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku wisata. Peningkatan martabat dan emansipasi membutuhkan pemberdayaan (Pradana dan Ruasiti, 2022).

Menurut Kartasasmita (1997: 11-12), pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan martabat dan mengasah keterampilan yang dapat mengurangi masalah ketidakberdayaan dan ketidakmampuan sosial untuk keluar maupun menyikapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat sendiri membutuhkan proses yang mengacu pada serangkaian tindakan kronologis atau langkah-langkah yang mencerminkan prosedur untuk memodifikasi bagian yang kurang kuat sehingga diperlukan pemberdayaan (Sulistiyani, 2004: 77).

Perubahan komunitas dari tidak berdaya menjadi lebih mampu sebagai pelaku wisata tentu menjadi harapan dari agen desa wisata dan partisipan. Setelah desa wisata Penglipuran telah berkembang, tidak sedikit dari masyarakat mampu menjadi pelaku wisata di Desa Penglipuran.

Menarik untuk disimak bahwa setelah Desa Pelipuran dibangun menjadi desa wisata, desa ini telah menerima penghargaan Kalpataru pada tahun 1995 karena keasrian lingkungan desa, berhasil meraih peringkat 3 sebagai desa bersih dalam majalah *Internasional Bombastic* pada tahun 2016. Pada tahun 2017, desa Penglipuran pernah didaulat sebagai desa dengan pelestarian budaya tradisional terbaik melalui penghargaan *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)* tahun 2017 dan pernah meraih ranking 100 *Top Tourism Destination* versi *Green Destinations Foundation*.

Secara umum, produk wisata terbaik dikenal sebagai komoditi yang paling dibutuhkan wisatawan atau paling menguntungkan agen wisata dalam kegiatan pariwisata. Perkembangan pariwisata penglipuran tidak lepas dari peranan orang Bali dalam perubahan orientasi nilai pelestarian budaya secara mutlak menjadi lebih bernilai wisata dalam pengelolaan desa penglipuran. Sebaliknya, budaya Bali dapat lestari tidak lepas dari peranan orang Bali yang menolak perubahan orientasi nilai pelestarian budaya (Ruastiti dan Pradana, 2020). Disatu sisi, Keberlanjutan budaya lokal pun dapat menjadi suatu dilema ditengah prioritas pengembangan modal budaya lokal untuk keuntungan agen wisata daripada keuntungan pemilik budaya dalam usaha merespon perubahan trend wisata (Purwaningsih dan Mahagangga, 2018).

Dilema tersebut dapat menimbulkan beberapa permasalahan yang mana pada kesempatan ini lebih difokuskan pada : 1) Bagaimana bentuk penataan desa wisata Pelipuran? 2) Apakah ada dampak tidak langsung dari penataan desa wisata Penglipuran untuk keberlanjutan budaya Bali?.

KAJIAN PUSTAKA

Keunggulan dari penataan desa Penglipuran telah dinyatakan oleh Maria Sudarwani, I Made Agus Dharmadiatmika, Anak Agung Ngurah Hary Susila, Margareta Maria Sudarwani, Desta Ardiyanto, I Nyoman Rasmien Adi dan Tina dalam luaran penelitiannya. Namun, masih belum ada yang menganalisis mengenai implikasi penataan desa wisata Penglipuran terhadap kelestarian budaya Bali.

Maria Sudarwani dalam bentuk kearifan lokal arsitektur berkelanjutan di desa Penglipuran (2020) mengatakan bahwa desa Pelipuran adalah desa yang diatur berdasarkan prinsip *Tri Mandala* : 1) *Utama Mandala*; 2) *Madya Mandala*; 3) *Nista Mandala*. Rumah tradisional Bali di Pelipuran disebutkan sebagai bentuk warisan budaya masyarakat Penglipuran yang mencerminkan kepedulian leluhurnya terhadap ketertiban dan keasrian lingkungan. Relevansi bentuk penelitian kebijaksanaan lokal dari arsitektur berkelanjutan di desa Penglipuran dengan implikasi perencanaan desa wisata Penglipuran untuk keberlanjutan budaya Bali terletak pada kesamaan penelitian, yaitu Penglipuran. Bentuk kebijaksanaan lokal arsitektur berkelanjutan di desa Penglipuran tidak menganalisis pariwisata di desa Penglipuran, sedangkan implikasi penataan Desa Wisata Penglipuran untuk keberlanjutan budaya Bali menganalisis pariwisata di

Penglipuran. Relevansi penelitian tentang *The Local Wisdom Form of Sustainable Architecture in Penglipuran Village* dengan Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali terletak pada kesamaan lokasi penelitian yaitu di desa Penglipuran. Akan tetapi, *The Local Wisdom Form of Sustainable Architecture in Penglipuran Village* tidak menganalisis mengenai pariwisata di Penglipuran sedangkan Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali telah menganalisis pariwisata di Penglipuran. *The Local Wisdom Form of Sustainable Architecture in Penglipuran Village* tidak juga menganalisis potensi pariwisata dari arsitektur desa Penglipuran.

I Made Agus Dharmadiatmika, Naniek Koh Drata dalam Struktur Sosial dan Tataan Spasial Permukiman Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali (2020) menunjukkan bahwa desa Penglipuran adalah desa yang memiliki sistem sosial untuk penataan lingkungan, budaya dan pembangunan tergolong sangat baik. Model tata ruang desa yang unik tidak lepas dari nilai budaya yang telah dimanifestasikan oleh beragam komunitas yang sangat menghormati adat-istiadat di Desa Penglipuran. Nilai-nilai budaya yang membentuk pola ruang Desa Adat Penglipuran tidak terlepas dari pengaruh unsur-unsur sistem kepercayaan, penghormatan terhadap yang lebih tua, sejarah, ekonomi, kegiatan budaya sebagai pengikat non-dasar hukum formal. Pola ruang Desa Adat Penglipuran terbentuk karena kuatnya pengaruh nilai-nilai agama Hindu yang diimplementasikan dengan pengembangan ruang dengan konsep *sanga mandala*. Berubahnya fungsi ruang dan

bertambahnya ruang-ruang baru yang terbentuk akibat bertambahnya anggota keluarga dan kebutuhan keluarga atau anggota masyarakat Desa Adat Penglipuran. Kekerabatan antar tetangga dengan nilai kekeluargaan yang erat di Desa Adat Penglipuran diwujudkan dengan adanya akses dalam *pekarangan* yang menghubungkan antara mereka. Tingkat ekonomi masyarakat Desa Adat Penglipuran dipengaruhi oleh pendapatan non agraris setelah pariwisata mulai berkembang di Bangli. Hal ini telah berakibat pada pergeseran fungsi ruang dan ornamen bangunan. Kesamaan Struktur Sosial dan Tataan Spasial Permukiman Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dengan Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali terletak pada kesamaan lokasi penelitian yaitu desa Penglipuran. Namun, Kesamaan struktur sosial dan tataan spasial dari permukiman Desa Adat Penglipuran, kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali mengabaikan masalah implikasi dari penataan desa wisata sedangkan pada Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali telah berusaha menyelesaikan masalah implikasi dari penataan desa wisata. Selain itu, kesamaan struktur sosial dan tataan spasial dari permukiman Desa Adat Penglipuran, kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali tidak menganalisis implikasi dari tataan spasial permukiman Desa Adat Penglipuran dalam struktur sosial terhadap lestariannya kebudayaan Bali.

Anak Agung Ngurah Hary Susila, Dewa Made Sri Arsa dalam Aplikasi *Augmented Reality* Pengenalan Bangunan Adijipura Desa Penglipuran (2020) mengatakan keberhasilan

desain *augmented reality* telah membantu dalam memberikan informasi tentang konstruksi tradisional Pelipuran Desa dalam bentuk animasi 3D, teks dan cerita audio. Sehubungan dengan Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali yang menganalisis mengenai bentuk bangunan desa adat Penglipuran, Aplikasi *Augmented Reality* Pengenalan Bangunan Adat Desa Penglipuran juga menganalisis mengenai bentuk bangunan desa adat Penglipuran. Pada Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali telah mengungkap mengenai dampak tidak langsung dari perkembangan pariwisata di Penglipuran sedangkan pada Aplikasi *Augmented Reality* Pengenalan Bangunan Adat Desa Penglipuran tidak menganalisis mengenai dampak tidak langsung perkembangan pariwisata di Penglipuran. Aplikasi *Augmented Reality* Pengenalan Bangunan Adat Desa Penglipuran tidak juga menganalisis mengenai dampak pengenalan bangunan adat untuk kelestarian budaya Bali.

Margareta Maria Sudarwani, Iwan Priyoga dalam *A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village* (2018) mengatakan bahwa desa Penglipuran sebagai skema spasial yang dibagi menjadi 3 (tiga) ruang berdasarkan konsep *Tri Mandala* : 1) *Mandala Utama* untuk tempat suci; 2) *Madya Mandala* untuk tempat tinggal; 3) *Nista Mandala* untuk kuburan. Kondisi desa Penglipuran sebagai desa tradisional menunjukkan sesuatu yang menonjol, yaitu bahwa model penataan cenderung linier. Rumah adat Penglipuran Bali merupakan hasil budaya para leluhur masyarakat Penglipuran untuk mengatur organisasi agar hati-hati dan peduli terhadap keteraturan

maupun keberlanjutan lingkungan. Sehubungan dengan Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali yang berhasil diselesaikan setelah melakukan penelitian di Penglipuran, maka *A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village* juga telah berhasil diselesaikan setelah melakukan penelitian di Penglipuran. Dalam Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali yang berhasil diselesaikan setelah melakukan penelitian di Penglipuran ditemukan bahwa terdapat dampak perkembangan pariwisata terhadap kelestarian budaya lokal sedangkan pada *A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village* tidak ditemukan dampak perkembangan pariwisata terhadap kelestarian budaya lokal. Selain itu, *A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village* tidak menganalisis rumah tradisional penglipuran sebagai bagian yang bernilai strategis untuk pengembangan desa wisata Penglipuran.

Desti Ardyanto dalam *Pengelolaan Lahan Berdasarkan Kearifan Lokal di desa Penglipuran* (2020) mengatakan bahwa terdapat bentuk dukungan emosional, dukungan untuk penilaian, dukungan instrumental dan informasi pendukung adalah cara di mana komunitas pengelolaan lahan berdasarkan kearifan lokal, emosional Dukungan (52,9%), harga (76, 1%) dan informasi (56,6%) lebih banyak pria daripada wanita sementara dukungan instrumental (59,1%) lebih banyak wanita daripada pria. Baik Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali maupun *Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Penglipuran*

ditemukan telah menganalisis mengenai kearifan lokal di desa Penglipuran. Pada Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Penglipuran tidak menganalisis mengenai peranan pelaku wisata Penglipuran sedangkan pada Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali menganalisis peranan pelaku wisata dalam penataan desa wisata Penglipuran. Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Penglipuran tidak mengungkap manfaat wisata dari pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal di Desa Penglipuran.

I Nyoman Rasmen Adi dan Made Mulyadi dalam *Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli* (2019) menunjukkan bahwa peran desa adat mampu menstimulus terbangunnya *community based tourism*. Peran suatu desa adat dan *community based tourism* secara signifikan mampu menstimulus *sustainable tourism development*. *Community based tourism* merupakan *partial mediation* pengaruh peran desa adat terhadap *sustainable tourism development* di Desa Penglipuran. Artinya, peran desa adat mampu meningkatkan *sustainable tourism development* baik secara langsung maupun melalui *community based tourism*. Kehadiran *community based tourism* diperlukan dalam mewujudkan *sustainable tourism development*. Dari evaluasi inner model diperoleh Stone Geiser Q-Square test (Q^2) = 0,2009, sehingga dapat dikatakan memiliki *predictive prevalence* yang sedang. Sehubungan dengan *Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata*

Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli yang membahas mengenai desa wisata Penglipuran, Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali juga menjelaskan mengenai desa wisata Penglipuran. Akan tetapi, pada *Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli* tidak menganalisis tentang implikasi penataan desa wisata sedangkan pada *Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali* menganalisis menerangkan tentang implikasi penataan desa wisata. *Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli* kurang menjelaskan model penataan dalam pembangunan pariwisata di desa Penglipuran.

Tina, M. Taufan Qolby, M. Tsani Alhaq dalam *Kajian Kepedulian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Penglipuran Bali* (2019) mengatakan bahwa masyarakat perkotaan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap konservasi berdasarkan keberadaan kebijaksanaan dalam kearifan lokal. Dalam hal ini, masyarakat desa Penglipuran yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi dapat menjadi dipengaruhi oleh wawasan lokal dan *awig-awig* yang mendukung kelestarian lingkungan. Relevansi *Kajian Kepedulian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Penglipuran Bali terhadap Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali* terletak pada desa penglipuran sebagai lokasi penelitian.

Namun, pada Kajian Kepedulian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Penglipuran Bali tidak mempermasalahkan implikasi dari penataan desa wisata sedangkan pada penelitian tentang Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali dilakukan karena memiliki masalah terkait implikasi penataan desa wisata. Pada Kajian Kepedulian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Penglipuran Bali tidak menemukan bahwa masyarakat penglipuran melakukan pelestarian lingkungan juga dalam rangka penataan desa wisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data primer yang diperlukan bersifat deskriptif, sehingga metode kualitatif ini terpilih sebagai bagian dari penentuan simpulan. Metode kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan menganalisis penataan desa wisata dan implikasinya bagi masyarakat Bali di Penglipuran. Menurut Sukmadinata (2010: 72), metode kualitatif adalah metode yang relevan untuk dipergunakan dalam menunjang deskripsi fenomena alam dan manusia. Metode penelitian ini telah dioperasionalkan untuk menemukan data tentang formulir, karakteristik kegiatan, perubahan hubungan, persamaan dan perbedaan teknis dalam praktik penataan desa wisata di Penglipuran. Proses pencarian dioptimalkan dengan penggunaan pendekatan etnometodologis dan paradigma positivistik. Beberapa data telah dikumpulkan dengan observasi dan wawancara terhadap informan. Realisasi data kualitatif di Pelipuran

diperkaya dengan data tentang hasil studi literatur di desa-desa wisata Bali. Semua data yang dianalisis secara kualitatif menggunakan teori fungsional struktural dan teori simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penataan Desa Wisata Penglipuran

Desa Wisata Penglipuran diselenggarakan atas dasar model manajemen desa berbasis masyarakat. Bentuk pengaturan desa wisata ini telah menghasilkan tempat wisata yang nyaman dengan panorama keindahan arsitektur rumah tradisional dan hutan bambu. Pengaturan tempat wisata di Penglipuran juga menawarkan produk-produk wisata dalam bentuk kerajinan, minuman dan makanan tradisional. Konstruksi desa wisata yang dikelola dengan melibatkan masyarakat Penglipuran bertujuan untuk meningkatkan manfaat pariwisata dan manfaat pelestarian budaya Bali dalam masyarakat Penglipuran. Pembangunan desa wisata Penglipuran ini telah menjadi peluang usaha, peluang pemberdayaan masyarakat sekaligus peluang apresiasi budaya dalam masyarakat Penglipuran.

Tri Hita Karana dikenal sebagai bagian dari filosofi dalam kebudayaan Bali untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan melalui harmonisasi hubungan *pawongan*, *palemahan* dan *parahyangan* (Pradana, 2021; Pradana dan Pratiwi, 2020). Dengan demikian, penataan bentuk desa wisata Penglipuran dibangun sesuai dengan pertimbangan *Tri Hita Karana* secara filosofis. Pengaturan desa wisata Penglipuran telah berdampak pada penambahan manfaat wisata untuk kegiatan masyarakat Penglipuran dalam rangka *palemahan*, *pawongan* dan *parahyangan*. Manfaat wisata ini mulai dirasakan secara sosial setelah

banyak anggota masyarakat terlibat menjadi pelaku wisata setelah fase pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan desa wisata di Penglipuran.

Kesadaran wisata dalam penataan desa wisata Penglipuran menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pembangunan desa dengan disertai sosialisasi desa wisata. Sosialisasi desa wisata telah dilakukan dalam forum rapat desa dengan melibatkan tokoh masyarakat desa Penglipuran untuk meningkatkan pemahaman tentang peluang desa wisata. Tipikal pembangunan desa wisata dengan mengoptimalkan potensi desa adalah konsepsi pengembangan wisata yang paling dihargai oleh masyarakat Penglipuran selama sosialisasi.

Bentuk penataan desa wisata berbasis masyarakat itu dipandang paling selaras dengan tujuan konservasi lingkungan dan pelestarian budaya masyarakat Penglipuran. Pembangunan desa wisata Penglipuran yang mengedepankan bentuk *telajakan* dalam tata ruang taman desa Penglipuran, *bedeg*, *angkul-angkul*, *paon* dan *bale saka enam* khas arsitektur bangunan rumah tradisional Penglipuran, ketersediaan ruang bebas kendaraan dan menggunakan bahan bangunan yang tersedia di Penglipuran merupakan model penataan fisik yang paling didukung masyarakat Penglipuran. Secara sosial, pembangunan desa wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat sejak perencanaan sampai evaluasi penataan desa wisata adalah model pengelolaan wisata yang paling disukai masyarakat Penglipuran. Penataan bentuk desa wisata Penglipuran terwujud diantaranya setelah terjalin kerjasama diantara pemerintah daerah dengan masyarakat Penglipuran. Bentuk kerjasama diantara masyarakat dan pemerintah diperlukan dalam peningkatan

kapasitas pembangunan daerah (Saryani, 2013:51-52). Bentuk kerjasama diantara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Bangli dalam masyarakat Penglipuran telah menghasilkan kesepakatan sehubungan dengan pengembangan kualitas sumberdaya kerajinan lokal dan kelompok sadar wisata melalui pembinaan, pelatihan dan pengembangan kapasitas pembangunan desa wisata Penglipuran.

Kesuksesan pengembangan kapasitas dalam penataan bentuk desa wisata Penglipuran juga tidak lepas dari bantuan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pariwisata (PNPM) dan pinjaman dana dari pemerintah daerah kabupaten Bangli. Pengembangan kapasitas prasarana penataan desa wisata Penglipuran telah berdampak pada peningkatan jumlah pemilik *homestay*, pedagang cinderamata, warung, petugas kebersihan dan pelaku wisata yang berasal dari masyarakat Penglipuran. Kunjungan kuliner lokal dan situs budaya lokal merupakan paket wisata favorit yang telah berhasil dikembangkan pelaku wisata dalam penataan desa wisata Penglipuran. Bentuk pengelolaan wisata berbasis masyarakat ini telah menjadi solusi untuk masalah pembangunan pariwisata di desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Penataan Desa Wisata Penglipuran telah membuat Desa Penglipuran menjadi lebih bersih, memiliki prasarana dan sarana umum yang terata rapi seperti toilet, berkurangnya jumlah pengangguran dalam masyarakat Penglipuran, terdapat donasi sosial untuk lingkungan hutan bambu dan tradisi budaya masyarakat yang lestari.

Dampak Tidak Langsung Penataan Desa Wisata Penglipuran Terhadap Kelestarian Budaya Bali

Pengembangan pariwisata dapat memiliki implikasi bagi ketahanan budaya masyarakat (Pradana, 2018, Pradana dan Parwati, 2017). Lestari (2016:153) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat telah meningkat sejalan dengan penguatan ketahanan budaya, peningkatan kualitas keterampilan dan tambahan finansial. Ketahanan budaya masyarakat yang disertai dengan peningkatan kualitas keterampilan dan tambahan finansial juga menunjukkan tingkat keberdayaan masyarakat yang meningkat dalam perkembangan pariwisata daerah Bangli.

Pembangunan dan penataan desa wisata Penglipuran telah berimplikasi pada peningkatan kualitas keterampilan masyarakat sebagai pelaku wisata untuk lebih mampu dalam pengembangan atraksi budaya dan pengelolaan promosi desa wisata Penglipuran. Capaian pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku wisata telah menghasilkan tambahan finansial dan berimplikasi positif terhadap ketahanan budaya lokal melalui aktivitas pengelolaan atraksi wisata budaya dan promosi desa wisata. Pengembangan atraksi budaya telah menambahkan varian atraksi wisata budaya yang berhubungan dengan estetika arsitektur *homestay*, estetika bentuk cinderamata, estetika dekorasi kuliner dan desain kemasan minuman wisata serta kegiatan *sekaa*. Desa wisata Penglipuran yang dipromosikan secara digital melalui website dan dipromosikan melalui brosur pada biro jasa travel, festival *village* tampak berkorelasi positif dengan kegiatan budaya masyarakat yang produktif.

Penataan Desa Wisata Penglipuran secara tidak langsung telah berakibat pada bonus dari usaha pelestarian budaya Bali yang sesuai dengan adat istiadat setempat. Daya tahan budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari tingkat partisipasi masyarakat setempat pada penataan desa wisata Penglipuran. Melalui desa wisata Penglipuran, budaya Bali dalam masyarakat dapat dilestarikan mengingat sumber daya utama yang dikembangkan oleh para pelaku pariwisata di Penglipuran berasal dari hasil tradisi budaya masyarakat lokal. Hampir semua kegiatan wisata di desa wisata Penglipuran dikembangkan dengan pertimbangan potensi pariwisata budaya, terutama adat-istiadat. Meninjau bentuk atraksi wisata, bangunan wisata, tempat wisata, layanan wisata dan fasilitas jalan dibangun berdasarkan pertimbangan kearifan budaya lokal. Area ruang spasial dan bangunan tradisional lokal, kesenian tradisional, minuman dan makanan tradisional dan lingkungan hutan bambu dalam tata kelola desa wisata Penglipuran telah menjadi modal wisata yang bermanfaat bagi perjuangan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan desa. Selain konstruksi penataan desa wisata yang mengutamakan sumberdaya lokal, peranan tokoh masyarakat Penglipuran juga berpengaruh besar dalam pelestarian budaya lokal ditengah keinginan masyarakat, peluang wisata dan kegiatan wisata di Bangli, Bali. Seperti disebutkan Pradana (2012), tokoh secara sosial dipandang mampu melakukan transmisi nilai-nilai budaya sosial.

Masyarakat Penglipuran yang terlibat sebagai pedagang cinderamata, petugas kebersihan, pemilik warung, pemilik *homestay* dan pelaku wisata tampak lebih mampu untuk memberikan iuran kepada desa

adat. Mereka diantaranya dapat diandalkan desa adat dalam kegiatan pelestarian budaya. Dengan arti lain, fenomena perubahan sosial dalam perkembangan pariwisata di Penglipuran menunjukkan bahwa tidak selamanya perkembangan pariwisata selalu melemahkan dan memarginalisasi tradisi budaya lokal.

Praktek konservasi lingkungan hutan bambu melalui pelestarian tradisi budaya Penglipuran menjadi lebih ringan setelah penataan desa wisata Penglipuran. Telah tersedia lebih banyak fasilitas kebersihan umum dan bantuan petugas kebersihan yang siaga dalam mengurangi jumlah sampah dan menata taman dalam zonasi wisata Penglipuran. Terpeliharanya kebersihan lingkungan kawasan desa wisata Penglipuran juga diperjuangkan dengan membangun papan peringatan larangan membuang sampah sembarangan. Sebagian sampah di Penglipuran dikumpulkan dan diolah agar lebih berguna dalam pengelolaan lingkungan desa wisata Penglipuran. Sebagaimana dikemukakan oleh I Nengah Moneng, pelaku wisata pada tahun 2019 di Desa Penglipuran :

“....menggunakan limbah loloh cecem dan sampah daun bambu kering yang diolah selain pupuk dari kotoran hewan ternak. Sampah ini biasa diolah di dekat karang memadu. Pupuk dari hasil olahan daun bambu kering ini memiliki zat anti jamur dan cocok disini..”.

Melalui pengakuan informan diatas dapat diketahui bahwa tidak selamanya semua sampah selalu menjadi masalah lingkungan. Ada beberapa sampah dapat bermakna kesuburan karena berguna bagi lingkungan alami di desa wisata Penglipuran setelah berhasil diolah menjadi pupuk organik. Pupuk

organik dari limbah daun, kotoran ternak dan limbah minuman untuk menjaga kesuburan tanah menunjukkan fenomena sampah untuk kesuburan lahan di sektor pariwisata.

Keserasian unsur penataan desa wisata Penglipuran dengan praktik pelestarian tradisi budaya lokal telah menambah fungsi lahan adat. Tanah adat yang selama ini menjadi basis kegiatan pelestarian tradisi budaya lokal dan kegiatan berladang, kini diantaranya telah berfungsi sebagai area parkir. Alih fungsi lahan adat secara sementara sebagai area parkir ketika tidak ada kegiatan upacara adat telah bermanfaat dalam menciptakan ketertiban rombongan transportasi pariwisata, mengakomodasi lebih banyak minat wisata dan menambah implikasi pada *outcome* desa adat selaku lembaga yang sangat peduli terhadap kelestarian tradisi budaya masyarakat Penglipuran. Penambahan fungsi lahan adat yang juga telah diatur berdasarkan *awig-awig* adalah suatu bentuk perubahan pengelolaan lahan yang telah memainkan peran dalam mencegah pembukaan lahan baru akibat perkembangan pariwisata yang bersifat merugikan masyarakat.

Dalam penataan desa wisata Penglipuran, setiap anggota masyarakat Penglipuran dapat selalu memohon izin kerja ketika berkaitan dengan kepentingan upacara adat. Upacara adat adalah kegiatan Hindu di Pura yang memiliki kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal (Pradana dkk, 2016). Ketika pelaksanaan upacara adat, Bendesa Adat umumnya berkesempatan memberikan peringatan, bimbingan dan pengarahan kepada warga masyarakat Penglipuran sehubungan dengan adat-istiadat, nilai budaya, moralitas maupun etika pariwisata. Setidaknya minimal ada empat kali pelaksanaan upacara adat untuk memenuhi

kebutuhan kerohanian umat Hindu di Penglipuran selama sebulan. Terdapat minimal empat kali pelaksanaan upacara adat dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhan kerohanian umat Hindu secara sosial di Penglipuran. Setiap anggota masyarakat Penglipuran yang izin dalam rangka upacara adat sudah dapat dipastikan tidak dapat bekerja mengingat kesibukan dalam menyiapkan rangkaian upacara yang tidak sedikit dalam rangka pelaksanaan upacara adat.

Paket layanan wisata berbasis kearifan lokal merupakan paket wisata yang diandalkan dalam penataan desa wisata Penglipuran. Paket wisata ini adalah produk wisata yang telah berhasil dioptimalkan sumber daya milik masyarakat Penglipuran melalui pengembangan modal budaya tradisional mereka menjadi paket pariwisata. Banyak warga Penglipuran dapat terlibat dalam proses perencanaan sampai dengan implementasi paket wisata ini. Kegiatan budaya masyarakat lokal juga memperoleh ruang aktualisasi baru melalui penataan desa wisata Penglipuran. Sebagai dampaknya telah terjalin hubungan harmonis diantara pihak pengelola, masyarakat lokal dan pelaku wisata di Penglipuran. Implikasi dari kesuksesan paket wisata ini juga telah berakibat pada terpeliharanya hubungan kekeluargaan dalam kegiatan gotong royong masyarakat di Penglipuran, kegiatan rapat desa dan kegiatan *sekaa* yang berorientasi pada pelestarian budaya Bali.

Pembahasan

Desta Ardiyanto (2020) mengatakan bahwa dukungan emosional (52,9%), penghargaan (76,1%), informasi (56,6%) dan

dukungan instrumental (59,1%) telah berakibat pada lestarnya budaya tradisional pada pemukiman masyarakat Penglipuran. Secara budaya, penataan desa wisata Penglipuran memiliki bentuk tata ruang yang sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana*. Berdasarkan makna *Tri Hita Karana*, Maria Sudarwani (2020) dan Margareta Maria Sudarwani dkk (2018) mengatakan desa Penglipuran sebagai bentuk pemukiman penduduk dengan pembagian ruang tempat tinggal, keperluan sosial dan lingkungan berlandaskan pada prinsip *Tri Mandala (Mandala Utama, Madya Mandala, Nista Mandala)*.

I Made Agus Dharmadiatmika dkk (2020) menyatakan bahwa masyarakat Penglipuran memiliki internalisasi nilai-nilai budaya yang sangat kuat, sehingga kekhasan karakteristik dari tata ruang pemukiman warga Penglipuran dapat lestari. Dalam pariwisata, tipikal desa wisata berbasis masyarakat telah menjadi landasan dari tatanan desa wisata Penglipuran. Desa wisata Penglipuran ini dibangun atas dasar prinsip pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat dalam rangka meningkatkan manfaat pelestarian budaya Bali serta manfaat pariwisata dalam masyarakat Penglipuran.

Bentuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat ini telah menjadi solusi untuk masalah pembangunan pariwisata di desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Penataan desa wisata Penglipuran telah berhasil menghasilkan kawasan wisata melalui proses sosialisasi desa wisata, kerjasama dengan pemerintah daerah dalam rangka pengembangan kapasitas penataan desa wisata Penglipuran.

Penataan desa wisata Penglipuran telah berakibat pada perubahan kualitas keterampilan masyarakat sebagai pelaku

wisata dalam promosi desa wisata Penglipuran dan pengembangan atraksi budaya. Anak Agung Ngurah Hary Susila dkk (2020) menyatakan bahwa keberhasilan desain permintaan realitas yang meningkat yang dapat memberikan informasi tentang konstruksi tradisional desa Pelipuran dalam bentuk animasi 3D dan cerita audio untuk promosi keunggulan desa Penglipuran. Disisi, ketahanan budaya masyarakat disertai dengan meningkatkan kualitas keterampilan dan penambahan finansial juga menunjukkan perkembangan masyarakat dalam partisipasi pengembangan pariwisata daerah. Pengelolaan desa wisata Penglipuran juga memiliki implikasi terhadap bonus dalam kegiatan pelestarian budaya sesuai dengan tradisi masyarakat lokal.

Masyarakat Penglipuran yang secara aktif berpartisipasi dalam penataan desa wisata Penglipuran tampaknya lebih mampu dalam iuran desa adat. Setelah dilakukan penataan desa wisata Penglipuran, praktik konservasi hutan bambu melalui pelestarian tradisi budaya pelipuran menjadi lebih ringan. Selain itu, fungsi lahan adat bertambah diikuti oleh semakin banyak anggota masyarakat Penglipuran yang mampu berpartisipasi dalam implementasi paket wisata Penglipuran. Disisi lain, penataan desa wisata ini tidak mengurangi peluang setiap warga Penglipuran untuk melaksanakan upacara adat seperti sebelum desa Penglipuran dibangun dan ditata menjadi sebuah desa wisata.

KESIMPULAN

Bentuk Desa Wisata Penglipuran adalah desa wisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada kearifan lokal. Secara fisik, daya tarik desa wisata Penglipuran terletak

pada estetika arsitektur, budaya dan panorama hutan bambu. Penataan desa wisata ini telah diatur berdasarkan pertimbangan adat-istiadat Penglipuran dan melibatkan masyarakat.

Dampak tidak langsung dari penataan desa wisata Penglipuran bagi kelestarian budaya Bali yaitu masyarakat penglipuran mendapatkan bonus dari usaha pelestarian budaya Bali yang sesuai dengan adat setempat. Secara ekonomi, masyarakat penglipuran mendapatkan tambahan finansial atas kegiatan pelestarian budaya mereka. Secara sosial, kegiatan budaya masyarakat lokal mendapatkan ruang aktualisasi baru melalui penataan desa wisata penglipuran. Secara kultural, hasil tradisi adat istiadat penglipuran merupakan sumberdaya utama yang telah dikembangkan pelaku wisata dan telah berimplikasi terhadap lestarnya budaya Bali dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I Nyoman Rasmien, Made Mulyadi. (2019). *Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli*, *Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2267-2280.
- Ardiyanto, Desta. (2020). *Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Penglipuran*. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 8(2), 80-89.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dharmadiatmika, I Made Agus, Naniek Koh Drata. (2020). *Struktur Sosial dan*

- Tatanan Spasial Permukiman Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), 122-130.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartasasmita, G., (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Lestari, G. (2016). Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah: Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22(2), 137-157.
- Pitana, I G., (1999). *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, I Nyoman Suarka, Anak Agung Bagus Wirawan, I Nyoman Dhana. (2016). Religious Ideology of The Tradition of The Makotek in The Era of Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 9(1), 6-10.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Komang Shanty Muni Parwati. (2017). Local-Wisdom-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188-196.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Komang Trisna Pratiwi Arcana. (2020). Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali Ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1-12.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma, Ni Made Ruastiti. (2022). Imitating The Emancipation Of Hindu Female Characters In Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Science*, 5(1), 643-656. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1307>.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2012). Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 1(2), 11-27.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2018). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar: STPBI Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. (2021). Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar. *Jurnal Abdi*

Masyarakat, 1(2); 61-71. DOI:
<https://doi.org/10.22334/jam.v1i2.10>

Purwaningsih, Ni Putu Enik, I Gusti Agung Oka Mahagangga. (2018). Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), pp. 187-194.

Ruastiti, Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2020). The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 11(2), pp. 78-85.

Saryani. (2013). Pariwisata Dan Ketahanan Sosial Budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 19(1), 47-55.

Sudarwani, Margareta Maria, Iwan Priyoga. (2018). A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village. *Arsitektura*, 16(2), 248-257.

Sudarwani, Maria. (2020). The Local Wisdom Form of Sustainable Architecture in Penglipuran Village. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 5(3), 59-66

Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulistiyani, A.T., 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Susila, Anak Agung Ngurah Hary, Dewa Made Sri Arsa. 2020. Aplikasi Augmented Reality Pengenalan Bangunan Adat Desa Penglipuran. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(3), pp. 726-734.

Tina, M. Taufan Qolby, M. Tsani Alhaq. 2019. Kajian Kepedulian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 20(2), pp. 1-12.